

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peran manusia di lingkup sosial kerap kali menghadirkan keragaman bentuk sikap di dalamnya. Ada yang bersikap sebagai mestinya dengan memperhatikan norma sekitar, seorang teladan yang ingin selalu beradaptasi dengan baik di lingkup sosial. Ada pula manusia berjiwa bebas dan tidak terkontrol, biasanya memilih terpisah dari norma yang ada. Keragaman ini sangat awam dan mudah teridentifikasi di kehidupan sehari-hari, bahkan tak jarang ditemui pada orang-orang terdekat. Berkisah kepada mereka yang menunjukkan ketidaknormalan dalam bersikap, terdapat banyak faktor tersembunyi di dalam struktur kepribadian mereka yang perlu untuk digali lebih dalam untuk mengetahuinya saksama. Contohnya, tingkah laku tidak biasa pada seseorang dengan pengalaman traumatis yang cenderung menjauh dari lingkup sosial, tidak bisa terbuka, sering menyendiri, dan melakukan suatu hal yang merugikan pada diri sendiri maupun lingkungan. Hal ini didukung oleh Sutiyono, Ia menyebutkan bahwa trauma merupakan akibat dari tekanan jiwa atau cedera jasmani dari seseorang yang memiliki kejadian traumatis sehingga menimbulkan tingkah laku tidak normal pada lingkungan sekitar (104).

Winkler pada studinya menyebutkan bahwa trauma terutama trauma masa kecil berakibat dalam jangka panjang pada kepribadian penderita, seperti mengindikasikan kecilnya partisipasi dan performa di lingkup sosial, rendahnya

kepuasan dalam interaksi sosial serta kurangnya emosi positif secara umum (9). Inilah yang menjadi pemicu munculnya konflik sosial dalam seseorang. Secara umum, kejadian traumatis bukan hanya pengalaman yang terjadi di masa lalu saja tetapi pengalaman tidak menyenangkan tersebut meninggalkan jejak tidak terhapuskan pada pikiran, otak, dan tubuh penderitanya sehingga berpengaruh kepada kualitas hidup penderitanya pula (Van der Kolk 21). Pada hal ini, kejadian traumatis berarti situasi tak tertahankan di masa lalu, yang berkembang menjadi memori emosional saat kejadian tersebut terus menerus melintas di pikiran si penderita. Pengalaman traumatis ini yang kemudian dapat mengganggu kepribadian dan karakterisasi seseorang ketika bersosialisasi di lingkungannya. Bahkan, efek jangka panjang subjektif dan reaksi terhadap trauma mungkin termasuk ketergantungan dan penyalahgunaan zat, gangguan kepribadian (terutama gangguan kepribadian ambang), depresi, kecemasan (termasuk gangguan stres pasca trauma), gangguan disosiatif, dan gangguan makan (Saakvitne 49-61). Hal ini menyebabkan seseorang tersebut tidak bisa beradaptasi dengan nilai-nilai di sosial dan cenderung melakukan tindakan yang tidak berterima. Oleh karena itu, pengaruh trauma juga tidak hanya berdampak pada psikologis seseorang tapi juga pada orang-orang di sekitarnya.

Reaksi terhadap pengalaman traumatis tidak bisa serta merta diidentifikasi dengan memperhatikan perilaku mereka di lingkup sosial saja karena efek yang didatangkan darinya jauh lebih kompleks pula. Herman berpendapat bahwa terdapat tiga kategori dari seseorang yang memiliki PTSD (*Post Traumatic Syndrome Disorder*) yaitu *Hyperarousal*, *Intrusion*, dan *Constriction* (12-43). Ke

tiga hal tersebut mengacu kepada respon trauma yang mengikat pada tingkah laku penderitanya. Ada yang memiliki respon kuat sehingga menyebar ke lingkungan dan ada juga yang memilih untuk mengikutinya di dalam diri sendiri. Orang dengan pengalaman traumatis ini yang kemudian membentuk mekanisme pertahanan diri.

Mengacu kepada dua fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkah laku karakter berdasarkan trauma yang pernah dialami dan direpresentasikan dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra, sebagian besar memuat kisah yang kemudian menceritakan pengalaman hidup yang beragam juga menarik. Pengarang karya sastra selalu menumpahkan ide dan menggambarkan karakter manusia yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang dan hal-hal yang ingin ditekankan oleh pengarang itu sendiri. Melalui perilaku spiritual dan psikologisnya, pengarang berupaya untuk menanamkan apa yang dirasakan, dialami, dilihat, dan diperhatikan dalam kehidupan nyata ke dalam karya sastra melalui tanda, ikon, dan lambang (Daulay 38-40). Karakter dan jalan cerita yang disajikan berdasarkan representasinya yang membuat suatu karya sastra menjadi lebih bernilai dan menarik. Bahkan, karya sastra sendiri dapat berupa sebuah dokumentasi dari berbagai pengalaman yang terjadi pada diri mereka (Heriyati 166). Ini adalah sesuatu yang dapat digunakan penulis untuk menulis karya mereka, terutama pada film. Seiring dengan maraknya produk di lingkup digital, film menjadi salah satu bentuk dari karya sastra yang fungsinya tak hanya untuk menghibur tetapi juga dijadikan suatu bahan ajaran. Seiring dengan berjalannya waktu, film juga tidak luput dari bentuk representasi keadaan social, terutama pada isu sosial mengenai kesehatan mental. Film-film seperti *Silver Lining Playbooks*,

The Perk of Being a Wallflower, dan *Black Swan* membawa dampak yang baik pada representasi kesehatan mental di lingkup sosial dan mendapat respon positif sehingga tak jarang banyak dibicarakan atau bahkan menjadi bahan penelitian. Mengacu pada hal tersebut, dengan mengangkat isu kesehatan mental di lingkup sosial dan representasinya pada karya sastra, penelitian ini memilih objek tersebut dalam *All The Bright Places* yang memiliki nuansa sama tentang kesehatan mental dan disutradarai oleh Brett Haley. Film ini juga merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama, karya dari Jennifer Niven.

All the Bright Places mengisahkan dua remaja yang menderita akibat insiden dari masa lalu. Kedua karakter ini bernama Theodore Finch dan Violet Markey. Violet Markey menderita karena kematian yang menimpa kakak perempuannya dan terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri, menyebabkan perubahan perilaku dalam dirinya. Violet terus mengingat pengalaman traumatis tersebut sehingga mengisolasi dirinya pada dunia luar. Trauma dari kecelakaan yang dialami Violet berakibat parah hingga pada suatu hari dia berdiam diri di sisi jembatan memikirkan untuk mengakhiri hidupnya. Di sisi lain, Theodore Finch yang tampak seperti anak yang cerdas dan dianggap aneh oleh sekitarnya juga menderita trauma masa lalu sebagai seorang anak. Dia mengalami kekerasan semasa kecil oleh ayah kandungnya sendiri. Dampak dari kejadian traumatis tersebut tidak jarang mendatangkan bahaya pada Finch dan membentuk sikapnya di lingkup sosial sebagai remaja nakal. Dua karakter ini memiliki kesamaan dalam tingkah laku sehari-hari di lingkup sosial sebagai reaksi dari pengalaman traumatis. Reaksi ini yang kemudian dapat dikategorikan kepada tiga gejala umum trauma

berdasarkan Herman, yaitu *Hyperarousal, Intrusion dan Constriction* (35). Dengan menggunakan teori tersebut, dapat membantu dalam mengidentifikasi tingkah laku karakter. Fang menambahkan bahwa seseorang dikatakan memiliki tingkat keparahan gejala trauma dipengaruhi oleh cara mereka mempertahankan diri secara psikologis, dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi, mengekspresikan, dan memproses jenis emosi (7). Pada hal ini, membentuk suatu mekanisme pertahanan.

Terdapat beberapa penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini antara lain, membahas dan menemukan unsur-unsur perilaku depresi yang digambarkan dalam novel *All the Bright Places* karya Jennifer Niven berjudul "*A Study Of The Elements Of Depression In "All The Bright Places"*" (Abidin et al 6). Penelitian tersebut membahas unsur-unsur perilaku depresi pada karakter utamanya. Ditemukan bahwa novel tersebut menggambarkan semua elemen distorsi kognitif dalam Beck's Cognitive Theory of Depression (*All-Or-Nothing Thinking, Overgeneralization, Magnification and Minimizing, Personalizing, Mental Filter, Jumping to Conclusions, Labelling, Emotional Reasoning, Mind Reading; and Disqualifying the Positive*). Penulis menganggap bahwa penggambaran seseorang dengan gangguan mental umumnya menampilkan orang dewasa, yang menjadikan novel ini berbeda dan menarik adalah penggambaran remaja yang berperilaku tidak biasa karena trauma yang dimiliki.

Penelitian lainnya berjudul *Trauma Pada Tokoh Holden Caulfield Dalam Novel The Catcher In The Rye*. Isi penelitian berfokus kepada karakter Holden yang mana dia mengalami pengalaman traumatis yaitu kehilangan adik laki-lakinya saat Holden berusia 13 tahun. Paparan perilaku Holden kemudian dijelaskan dengan

gejala-gejala trauma berdasarkan teori Herman Judith, *hyperarousal*, *intrusion*, *constriction*. *Hyperarousal* pada diri Holden dimanifestasikan oleh perilaku yang tidak biasa seperti kecemasan berlebihan dan agresi atas hal-hal kecil. Sedangkan *intrusion* muncul sebagai ingatan masa lalu atas adiknya Allie yang berulang kali membangkitkan perasaan kesepian dan kehilangan. Tahapan terakhir yaitu *constriction* yang dialami Holden ditandai dengan kondisi Holden yang merasa sangat tertekan, tidak bisa berpikir realistis hingga ingin bunuh diri (Kaskita 18-30). Saat penelitian ini berfokus kepada gejala-gejala yang ditampilkan dari pengalaman trauma, tetapi secara signifikan tidak membahas mengenai proses penyembuhan dari trauma itu sendiri Hal ini lah yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tak hanya memaparkan gejala menggunakan teori tiga tahapan trauma tetapi juga memaparkan proses penyembuhan dalam tiga langkah seperti *safety*, *remembrance and mourning*, dan *reconnection*.

Dapat dipahami bahwa dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas tentang pemaparan tingkah laku dari kedua karakter Theodore Finch dan Violet Markey dilihat dari kaca mata trauma dan upaya penyembuhan dan hambatannya itu sendiri. Padahal, pemaparan tingkah laku ini perlu dilakukan untuk kemudian dapat mengetahui gejala-gejala yang ditampilkan dari trauma tingkah laku seseorang. Tak hanya itu, penggambaran upaya dari penyembuhan dan hambatan trauma juga perlu untuk dibahas. Kebanyakan penelitian hanya berfokus kepada pemaparan gejala saja dan aspek seperti upaya penyembuhan juga penting untuk dibahas sebagai upaya nyata dan usaha dari penderita dengan gangguan

mental. Mengacu kepada hal tersebut, penelitian ini hadir dengan judul “Pengalaman Traumatis Pada Tokoh Violet Markey Dan Theodore Finch Dalam *All The Bright Places*”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengalaman traumatis tokoh Violet Markey dan Theodore Finch digambarkan melalui karakterisasi tokoh dan *mise en scene*?
2. Seperti apa upaya penyembuhan trauma dari tokoh Violet Markey dan Theodore Finch?
3. Seperti apa hambatan penyembuhan trauma dari tokoh Violet Markey dan Theodore Finch?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman traumatis tokoh Violet Markey dan Theodore Finch melalui karakterisasi tokoh dan *mise en scene*
2. Untuk mendeskripsikan upaya penyembuhan trauma dari tokoh Violet Markey dan Theodore Finch.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan trauma dari tokoh Violet Markey dan Theodore Finch.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya landasan teoritis kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan psikoanalisis dan tingkah laku tokoh lalu bisa dijadikan sebagai bahan rujukan pada analisis di masa depan yang

terkait dengan topik yang relevan. Lalu, secara praktis, penelitian ini mengimplementasikan teori-teori sastra sehingga menyediakan literatur dan pengetahuan yang dapat membawa kesadaran akan tuntutan masyarakat terutama tentang seseorang yang mengalami pengalaman traumatis berdasarkan landasan psikologi. Karena perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh merupakan persoalan nyata yang juga tersirat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui sifat-sifat tersebut, dapat menjadi salah satu cara untuk mengetahui dan membantu seseorang di lingkungan sekitar.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam merumuskan penelitian ini, dibutuhkan kerangka pemikiran yang sistematis sehingga peneliti perlu menggunakan konsep dan teori sebagai alat analisis yang bisa menjawab masalah dari penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini, dibutuhkan teori dan konsep yang bisa menjelaskan dan dikaitkan dengan karakterisasi tokoh, pengalaman trauma pada tokoh, dan juga upaya penyembuhan juga hambatan trauma.

Unsur naratif dari karya sastra memiliki peranan penting dalam menghidupkan suatu cerita sehingga menjadi lebih berwarna dan memiliki keragaman makna di dalamnya. Dengan begitu, pada analisis film sebagai karya sastra butuh untuk melakukan analisis unsur naratif dan intrinsiknya. Pada unsur naratif, Teori Tokoh dan Penokohan dari MH Abrams menjadi alat untuk klasifikasi hal yang berhubungan dengan karakter. Lalu, teori *Mise en scene* dari Bordwell merupakan upaya dalam menganalisis unsur intrinsik film dengan

memaparkan elemen-elemen di dalamnya sehingga mendapatkan pengetahuan yang lebih perihalnya makna implisit dari sutradara film *All The Bright Places*.

Penelitian ini memiliki fokus dalam mengetahui tingkah laku individu dengan pengalaman traumatis, pertama sebelum mengaitkan perilaku tokoh dengan pengalaman traumatis tersebut, diperukan hal-hal seperti mengidentifikasi karakterisasi tokoh. Analisis karakterisasi tokoh menggunakan teori Abrams dalam *Direct characterization* dan atau *Indirect characterization*. Hal tersebut ditinjau dari paparan data ataupun konteks yang diberikan.

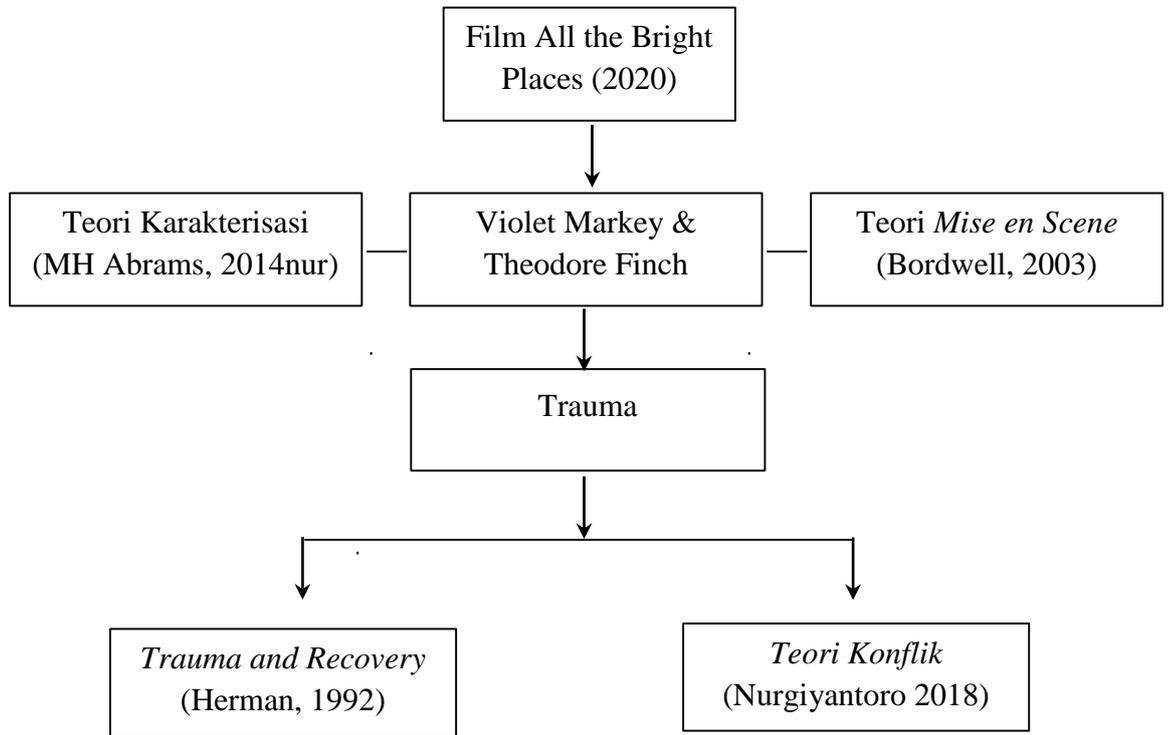
Setelah itu, dilakukan identifikasi mengenai gejala atau impuls dari seseorang yang mengidap trauma atau pada hal ini dikatakan mempunyai PTSD (Post Traumatic Syndrome Disorder). Dengan menggunakan teori usulan dari Herman, dia mengatakan bahwa trauma psikologis mendatangkan reaksi pada penderitanya sebagai bentuk dari perlindungan trauma, dia kemudian menguraikan tiga tahapan gejala trauma yaitu *Hyperarousal*, *Intrusion* dan *Constriction* (35). Maka dari itu, teori ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman trauma tokoh Theodore Finch dan Violet Markey yang sudah dipaparkan dengan teori karakter untuk kemudian dikaitkan kepada pengalaman traumatis.

Saat menganalisis karakterisasi tokoh dengan pengalaman traumatis di dalam film, maka elemen-elemen dari film itu sendiri dapat mendukung dalam melakukan analisis. Dengan itu, teori *mise en scene* digunakan untuk mengetahui makna sutradara akan hal-hal yang ditampilkan pada setiap adegan film. Elemen-

elemen seperti *setting, lighting, costume, colour* dapat mendatangkan makna implisit di dalamnya dan bisa dikaitkan kepada karakterisasi tokoh.

Mengingat bahwa keseluruhan plot dari film tersebut juga tidak luput dari upaya penyembuhan trauma dari masing-masing karakter, maka tingkah laku yang digambarkan dan berkaitan dengan hal ini perlu untuk diidentifikasi pula. Menggunakan teori yang sama dari Herman yang mengkategorikan bahwa terdapat tiga bagian untuk menyembuhkan trauma yaitu *safety, remembrance and mourning*, juga *reconnection*. Tiga bagian ini kemudian digunakan dan dikaitkan dengan tingkah laku karakter. Tak hanya upaya dalam penyembuhan, terdapat juga hambatan dalam melakukan penyembuhan trauma. Dengan begitu, menggunakan teori konflik dari Nurgiyantoro untuk kemudian menjelaskan hambatan yang dialami oleh tokoh.

Maka dari itu, secara umum, kerangka pemikiran yang dilakukan adalah sebagai berikut



Gambar 1.1 Keragnka pemikiran Analisis